

7

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA DAN  
STUDI KAJIAN WANITA TAHUN 2006**

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2007**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar melalui <i>Workshop</i> Menulis dan Media Kontekstual <i>Ari Kusmiatun</i>	1
Konsep Agama bagi Anak Usia 5-7 tahun <i>Farida Harahap, Kartika Nur Fathiyah</i>	11
Penerapan Metode Belajar Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok ( <i>Group Investigation</i> ) pada Praktikum Kimia Dasar untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa <i>Das Salirawati, Rr. Lis Permana Sari, Sukisman Purtadi</i>	27
Teknik Pengenalan Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Personal Anak Tunalaras Tipe <i>Social Withdrawal</i> di Sekolah Luar Biasa <i>Purwandari</i>	35
Motivasi Siswa SMU di Kotamadya Yogyakarta melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi <i>Ninik Sri Rahayu</i>	49
Pengaruh Religiositas terhadap Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Produktivitas <i>Baihaqi Fanani, Nur Wening</i>	61
Politik Ekonomi Air: Konflik Otoritas Pengelolaan Sumber Daya Air antara Masyarakat, Negara, dan Lembaga Swasta <i>Fx. Bambang K. Prihandono, Y. Kunharibowo, Felicia Zabida</i>	75
Persepsi Klien atas Pengaruh Hubungan antara Klien dan Auditor dalam Proses Negosiasi Penugasan Audit <i>Kusbaryanti, Sri Astuti</i>	89
Perbaikan Kualitas Air Sungai Code di Yogyakarta: Pendekatan <i>Contingent Valuation Method</i> <i>Endah Saptutyingsih</i>	105

	Halaman
Pembuatan Tempe Kacang Tolo sebagai Alternatif Sumber Protein Nabati <i>Nani Ratnaningsih</i>	113
Pembuatan Bubuk <i>Yogurt</i> Susu Kedelai dengan Proses Pengeringan dan Penambahan Gum Arab <i>Siti Tamaroh CM</i>	125
Induksi <i>Polyploidy</i> Krisan dengan <i>Colchicine</i> pada Kultur In Vito <i>Neny Andayani, Maria Astuti</i>	135
Substitusi Medium Kultur In Vitro Anggrek <i>Dendrobium Stratiottes</i> dengan Berbagai Kombinasi Medium Pupuk Daun dan Ekstrak Nabati <i>Etty Handayani</i>	143
Pembuatan Glukosa dan Pati Ubi Jalar secara Hidrolis Enzimatis dengan Kecambah Kedelai <i>Endah Sulistiawati</i>	153
Pengaruh Penggunaan Variasi Sumber Nitrogen pada Pemanfaatan Limbah Tahu terhadap Karakteristik Nata De Soya Mentah dan Limbahnya <i>Mutiara Nugraheni</i>	163
Kendali Adaptif Sistem <i>Traffic Light</i> dengan Komputer Berbasis Logika Kabur <i>Joko Prasajo</i>	177
Kajian Perilaku Swamedika Menggunakan Obat Anti Jamur Vaginal (Keputihan) oleh Wanita Pengunjung Apotek di Kota Yogyakarta <i>Aris Widayati</i>	187
Pengereman Motor DC secara Dinamika dengan Logika Fuzzi Berbasis Mikrokontroller AT89C51 <i>Wahyudi Budi P., Medilla K., Subhan</i>	197
Pengembangan Formulasi Tablet Lepas Lambat Fursosemida dalam Upaya Peningkatan Laju Disolusi dan Efisiensi Proses Pencetakan Tablet <i>Yandi Syukeri, Nur Rahmi Hidayati</i>	207
Perilaku Verbal Wanita dalam Interaksi Sosial di Pusat-pusat Perbelanjaan di DIY <i>Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Yayuk Eny Rahayu</i>	217
Pemetaan Jaringan Komunikasi Pekerja Migran Perempuan (TKW) sebagai Salah Satu Strategi Pencegahan <i>Trafficking</i> <i>Tri Hastuti Nur R</i>	225

## TEKNIK PENGENALAN DIRI UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN PERSONAL ANAK TUNALARAS TIPE *SOCIAL WITHDRAWAL* DI SEKOLAH LUAR BIASA

Purwandari  
Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*, 2) efektivitas teknik pengenalan diri dalam upaya mengembangkan kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*.

Subyek dalam penelitian berjumlah 3 orang anak tunalaras tipe *social withdrawal* yang bersekolah di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Usia mereka berkisar antara 10–13 tahun dan duduk di kelas D3 dan D4. Design penelitian yang digunakan adalah design penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Tindakan yang diberikan berupa program pengenalan diri yang terdiri dari 6 sesi. Masing-masing sesi berdurasi 45 menit. Materi programnya meliputi 1) pengenalan diri, diberikan 2 sesi, yakni perkenalan antar subyek dan pemahaman Jendela Johari, 2) penampilan model melalui cerita yang diberikan 6 sesi. Data dikumpulkan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen untuk mengungkap kecakapan personal dengan menggunakan *check-list*. Data yang sudah terkumpul di analisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Gambaran kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal* sangat rendah terutama aspek mengambil keputusan dan rasa tanggung jawab, sedangkan kecakapan personal yang paling dikuasai anak adalah dalam hal kemandirian diri, 2) Teknik pengenalan diri cukup efektif untuk mengembangkan kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*.

Kata kunci: kecakapan personal, anak tunalaras tipe *social withdrawal*, teknik pengenalan diri.

### Pendahuluan

Anak Tunalaras dikenal sebagai anak yang memiliki berbagai masalah yang berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku. Salah satu jenis gangguan perilakunya adalah *social withdrawal* atau peri-

laku menarik diri secara sosial. Ciri-ciri *social withdrawal* antara lain memiliki perasaan sensitif, menutup diri, pemalu, cemas, menarik diri dari pergaulan, merasa tidak bebas, mudah tertekan perasaannya, dan merasa rendah diri (Depdikbud,

1986). Jadi anak Tunalaras tidak hanya terbatas pada anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi yang kuat sehingga sulit mengontrol emosi dan perilakunya seperti hiperaktif, agresif, impulsif dan gangguan perhatian namun juga termasuk anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi yang lemah sehingga anak cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Mereka biasanya memiliki fisik dan kecerdasan yang normal, namun mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar, dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah. Anak Tunalaras dengan berbagai macam gangguan emosi dan perilaku tersebut kebanyakan bersekolah di Sekolah Luar Biasa Bagian E (Tunalaras).

Dilihat dari dimensi penyimpangan perilaku anak Tunalaras tipe *social withdrawal* sering juga disebut *anxiety-withdrawal* atau *personality problem* yakni menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kepribadian, antara lain cemas, takut, tegang, pemalu, sedih, depresi, tidak berteman, sensitif, rendah diri, mudah bingung, kurang percaya diri, sering menangis (Sunardi, 1995). Kondisi yang demikian menyebabkan anak *social withdrawal* merasakan hidupnya tidak bahagia dan merasa kesepian karena tidak memiliki teman dan kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan pengamatan awal oleh peneliti pada saat melaksanakan Program Dosen Masuk Sekolah (PDS) Proyek P2TK dan Ketenagaan Perguruan Tinggi diperoleh hasil bahwa di dalam pergaulannya baik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat jam istirahat di luar kelas, anak Tunalaras tipe

*social withdrawal* sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya yang tergolong tunalaras hiperaktif dan agresif, mereka dijadikan obyek olok-olok (obyek *bully*) dan sering dikenai sasaran kemarahan dan kejahilan anak-anak hiperaktif. Kondisi yang demikian sering membuat para guru berusaha mencari cara-cara yang dapat digunakan untuk menghentikan aksi anak-anak hiperaktif dan agresif tersebut (Purwandari, 2004). Sehingga nampak bahwa fokus perhatian guru justru pada penghentian perilaku anak-anak hiperaktif dan bukan pada pengembangan kepribadian anak-anak *social withdrawal* tersebut. Padahal akan lebih baik lagi jika penanganan ditujukan pada kedua tipe anak Tunalaras tersebut secara proporsional. Dari sinilah timbul gagasan peneliti untuk menangani anak-anak Tunalaras tipe *social withdrawal* agar mereka mendapatkan kesejahteraan psikologis dan dapat mengelola emosinya dengan wajar sehingga mereka memiliki kecakapan personal yang lebih baik.

Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life-skills*) yang dikembangkan di SLB yang termuat dalam Buku Pedoman BBE (2002). Anak Tunalaras tipe *social withdrawal* kurang memiliki kecakapan personal yang memadai, sehingga mereka cenderung tidak dapat mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi dan perilakunya dengan baik. Akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Sebagai akibat kurangnya memiliki kecakapan personal, maka anak *social withdrawal* kurang dapat mengembangkan kecakapan sosialnya.

Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang lebih dini dikhawatirkan *social withdrawal*nya akan menjadi semakin berat. Bahkan penelitian Purwandari (2004) menunjukkan bahwa perilaku anak Tunalaras tipe *social withdrawal* dapat mengarah pada obsesi-kompulsi dalam bentuk mencuri.

Pengembangan kecakapan personal bagi anak Tunalaras tipe *social withdrawal* perlu diupayakan cara atau metode yang paling memadai agar mereka menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mencapai kesadaran diri, serta dapat mengambil keputusan. Ada berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal*, salah satunya yang diduga dapat mengembangkan adalah teknik pengenalan diri, yakni kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam dan dari luar (Helmi, 1995). Teknik Pengenalan Diri dapat diberikan melalui mata pelajaran secara lintas kurikulum, misalnya melalui mata pelajaran Bina Pribadi dan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Setelah melakukan program pengenalan diri diharapkan anak Tunalaras tipe *social withdrawal* dapat memahami segala kekurangan dan kelebihan, sehingga ada usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengurangi atau mengeliminir kekurangannya. Dengan demikian secara perlahan-lahan anak akan memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, dapat mengambil keputusan, dan dapat mencapai kesadaran diri, yang kesemua-

nya itu merupakan aspek-aspek dari kecakapan personal (*personal skill*).

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yang ingin dicari pemecahannya adalah rendahnya kecakapan personal (*personal skill*) anak Tunalaras tipe *social withdrawal*, sehingga mereka kurang percaya diri, tidak bertanggung jawab, tidak dapat mengambil keputusan, dan belum dapat mencapai kesadaran diri. Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras khususnya tipe *social withdrawal* belum mencapai usaha yang kontinyu dan belum menggunakan cara-cara yang memadai, sehingga anak tidak dapat mengembangkan kecakapan personalnya secara optimal. Salah satu alternatif yang diduga dapat mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal* adalah Teknik Pengenalan Diri yang diberikan melalui pembelajaran bina diri dan sosial atau mata pelajaran lain secara lintas kurikulum. Berdasarkan uraian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah Teknik Pengenalan Diri cukup efektif untuk mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal* ?

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam usaha pengembangan kecakapan hidup khususnya kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal*. Kontribusi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Dengan diketahuinya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa teknik pengenalan diri cukup efektif untuk mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal*, maka dapat diupayakan teknik

pengenalan diri digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal*. Sedangkan tujuan dari penelitian adalah ingin mengetahui efektivitas teknik pengenalan diri dalam upayanya meningkatkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal* dan gambaran kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*.

### Cara Penelitian

Subyek penelitian anak tunalaras tipe *social withdrawal* yang bersekolah di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Subyek berjumlah tiga orang yang sedang duduk di kelas D3 dan D4. Semua subyek berjenis kelamin laki-laki. Satu orang subyek tinggal di asrama dan dua subyek lainnya tinggal bersama orangtuanya. Usia subyek berkisar antara 10 tahun sampai 13 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*) dengan bentuk kolaboratif (Suyanto, 1996/1997). Dalam bentuk kolaboratif ini peneliti dan guru bekerjasama untuk mengkaji kecakapan personal anak. Selanjutnya peneliti bersama guru memilih model pembelajaran melalui Teknik Pengenalan Diri guna meningkatkan kecakapan personal siswa Tunalaras tipe *social withdrawal*. Model penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Model Siklus (Kemmis dan McTaggart dalam Sudarsono, 1996/1997) yang meliputi rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teknik pengenalan diri yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal anak Tunalaras tipe *social withdrawal*. Peneliti bersama guru

melakukan diskusi tentang tindakan yang akan diberikan pada subyek penelitian. Tindakan tersebut berupa teknik pengenalan diri. Teknik pengenalan diri yang dipilih adalah Teknik Jendela Johari (*Johari Window*) yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal anak. Metode yang digunakan untuk melaksanakan teknik pengenalan diri meliputi ceramah, tugas, perbuatan, diskusi, model melalui cerita-cerita. Adapun urutan pemberian tindakan yang berupa Jendela Johari dirancang sebagai berikut:

1. Guru menerangkan secara singkat tentang orientasi tindakan yang berupa teknik pengenalan diri yang akan diberikan kepada siswa, agar siswa dapat memahami dan mengikuti jalannya program dengan sungguh-sungguh.
2. Melaksanakan prosedur tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Program teknik pengenalan diri terdiri dari 6 sesi yang diberikan selama 6 kali pertemuan di hari yang berbeda. Masing-masing sesi berdurasi 45 menit. Hal ini dengan pertimbangan bahwa setiap jam pelajaran terdiri dari 40 menit, jadi program pengenalan diri hanya menggunakan waktu satu jam pelajaran ditambah 5 menit. Selain itu apabila durasi waktunya panjang pada masing-masing sesi, maka siswa akan merasa bosan dan jenuh, sehingga waktu pelaksanaan tindakan dipersingkat, tetapi pelaksanaannya diberikan dengan suasana yang menyenangkan.
3. Pertemuan pertama berupa 1) perkenalan antar siswa agar terjalin keakraban, pada sesi ini masing-masing

siswa diberi kesempatan bercerita mengenai dirinya, keluarganya, teman-temannya, hobinya; 2) pelatihan "Siapakah Aku" yang bertujuan agar siswa lebih mengenali dirinya dan orang lain. Pada sesi ini guru membacakan cerita, setelah selesai bercerita, maka masing-masing siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita tersebut, sehingga pada sesi ini dapat terjadi diskusi mengenai "siapa aku"-nya masing-masing siswa. Siswa diminta menuliskan hal-hal positif mengenai temannya dan menuliskan hal-hal negatif mengenai dirinya. Secara bergantian mereka membacakan hasil tulisan mengenai sifat-sifat dirinya dan teman-temannya. Pada sesi ini diharapkan siswa memahami dan mengenali dirinya dan teman-temannya.

4. Pertemuan kedua berupa ceramah tentang Jendela Johari yang bertujuan agar siswa lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat mengembangkan kelebihannya dan mengurangi atau mengeliminir kekurangannya. Berdasarkan teknik Jendela Johari, siswa diharapkan dapat memperoleh gambaran diri yang ideal, yakni mau membuka diri dan mau menerima input dari orang lain.
5. Pertemuan ketiga sampai keenam meliputi penampilan model melalui cerita-cerita yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam rangka mengembangkan kecakapan personal anak. Judul-judul cerita yang dipilih sebagai model perilaku anak meliputi Ulang tahun Niko, Apakah aku memang bodoh, Siti yang rendah diri,

dan Pemberani tapi usil. Pada setiap akhir sesi akan dilakukan tanya jawab dan diskusi tentang tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, sehingga subyek dapat mengembangkan pemahamannya tentang kelebihan dan kekurangan tokoh-tokoh cerita tersebut. Dari pemahamannya ini diharapkan subyek dapat melakukan modeling terhadap tokoh-tokoh yang berperilaku positif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Check-list* Kecakapan Personal, untuk mengungkap kecakapan personal yang telah dikuasai atau belum dikuasai subyek. *Check-list* ini terdiri dari 20 item. *Check-list* disusun oleh Purwandari (2005), dan validitas item-itemnya menggunakan validitas logis. *Check-list* tersebut telah dilakukan *judgement* oleh praktisi dan akademisi. Cara mengisi *check-list* dengan memberi tanda *check* (V) pada daftar *check-list* pada alternatif jawaban "Ya" atau "Tidak". Jawaban "Ya" diberi skor 1 dan "Tidak" diberi skor 0. Item-item yang terdapat pada *check-list* tersebut merupakan indikasi dari kecakapan personal. Apabila skor yang didapat kurang dari 10 (di bawah mean hipotetik), maka diindikasikan subyek kurang memiliki kecakapan personal.

Monitoring dilakukan oleh peneliti dan guru melalui observasi terhadap jalannya tindakan yang berupa program pengenalan diri yang berbentuk teknik Jendela Johari. Observasi digunakan untuk mengungkap data-data kecakapan personal subyek sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Selain itu juga untuk mengungkap perilaku subyek



selama mengikuti tindakan. Selama putaran pertama observasi dilakukan oleh guru dan peneliti, sedangkan pada putaran berikutnya monitoring dilakukan oleh guru dan guru kelas lain sebagai pembantu pemonitor. Peneliti bertindak sebagai konsultan bila dalam proses pelatihan mengalami keragu-raguan dalam menentukan gejala yang muncul pada saat proses refleksi setiap akhir tindakan. Pada saat pelatihan digunakan pedoman observasi dan *check-list* kecakapan personal untuk melihat perkembangan perilaku subyek selama proses tindakan. Monitoring tidak hanya difokuskan pada penguasaan kecakapan personal subyek, namun juga ditujukan pada keterlibatan subyek, partisipasinya, keinginan dan harapan-harapan subyek selama proses berlangsungnya tindakan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni dengan selalu berupaya untuk memahami dan menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti, yang nantinya dapat dihasilkan sebagai gambaran keseluruhan aspek subyek, terutama pengembangan kecakapan personalnya yang mencakup pencapaian kemandirian diri, percaya diri, bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan mampu memecahkan masalah secara kreatif.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap awal sebelum dilakukan tindakan, peneliti bersama guru melakukan asesmen terhadap subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan awal kecakapan personalnya. Setelah itu merencanakan tindakan yang akan diberikan. Pada tahap perencanaan dilakukan diskusi antara

peneliti, kepala sekolah dan guru mengenai rencana penelitian yang akan dikenakan pada siswa SLB E Prayuwana. Hasil diskusi menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu peneliti dan guru melakukan asesmen terhadap subyek penelitian untuk mengetahui latar belakang kehidupan keluarga, kondisi-kondisi psikologis dan tingkat penguasaan kecakapan personalnya.
2. Menentukan program teknik pengenalan diri yang sesuai dikenakan untuk subyek penelitian. Teknik pengenalan diri yang dipilih adalah Teknik Jendela Johari.
3. Metode yang digunakan untuk pengenalan diri adalah ceramah, diskusi, tugas dan pemberian umpan balik.
4. Tindakan berupa program pengenalan diri dengan menggunakan Teknik Jendela Johari yang disertai model melalui cerita. Program pengenalan diri terdiri dari 6 sesi yang diberikan 6 kali pertemuan selama dua minggu. Setiap pertemuan berdurasi 45 menit dan dilakukan seminggu tiga kali, yakni pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Penentuan hari berdasarkan kesepakatan antara peneliti, guru dan kepala sekolah. Hari yang dipilih diselang-seling dan diberi jeda waktu dengan pertimbangan agar tetap terjaga kesinambungan program, dan juga dapat memberikan kesempatan bagi subyek untuk menerapkan hasil tindakan pada kehidupan nyata. Durasi pertemuan yang memakan waktu 45 menit dengan pertimbangan agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan

mengikuti program pengenalan diri. Tindakan dilakukan di dalam kelas yang dipilih guru berdasarkan kesepatan dengan subyek.

Data hasil penelitian yang dikumpulkan mengenai kecakapan personal pada putaran pertama tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Kecakapan Personal Subyek Penelitian Setelah Putaran I

No.	Indikator	Ang		Ron		Mun	
		A	B	A	B	A	B
1	Mencapai kemandirian diri	1	3	4	4	2	3
2	Percaya diri	1	2	1	3	1	2
3	Bertanggung jawab	1	2	0	4	1	2
4	Mengambil keputusan	0	1	0	1	0	1
5	Memecahkan masalah secara kreatif	3	4	2	4	3	3
Jumlah		6	12	7	16	9	11

Keterangan:

A = Skor pada kondisi awal

B = Skor setelah Putaran I

Berdasarkan uraian dan data pada tabel 1 dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan tindakan pada putaran I menunjukkan sudah adanya peningkatan kecakapan personal, dan peningkatan tersebut cukup bagus. Ang memperoleh skor dua kali lipat skor awal, demikian juga Ron bahkan lebih dari dua kali dari skor awal. Sedangkan Mun memperoleh peningkatan 3 poin dari skor awal. Dari tabel 4 tersebut nampak skor tertinggi diperoleh Ron yakni 16, skor tersebut berada 6 poin di atas mean hipotetik (>10). Hal ini menunjukkan bahwa teknik pengenalan diri sangat bermanfaat membantu mengembangkan kecakapan personal subyek. Skor yang cukup baik juga diperoleh Ang yang mendapatkan skor 12 berada 2 poin di atas mean hipotetik, dan Mun mendapat skor 11 berada 1 poin di atas mean hipotetik. Peningkatan yang relatif

justru diperoleh Mun, hal ini nampak bahwa skor awal Mun terbaik dibanding Ron dan Ang, tetapi pada putaran pertama justru skornya menjadi terendah. Namun demikian secara keseluruhan skor subyek memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup baik, karena ketiga subyek sudah memperoleh skor di atas mean hipotetik.

Ditinjau dari masing-masing aspek dalam kecakapan personalnya masih nampak aspek rasa percaya diri masih belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, karena skornya masih berada di bawah mean hipotetik (<2,5) terutama subyek Ang dan Mun. Hal ini dinampakkan subyek Ang yang belum mampu menyelesaikan tugas sendiri, tidak dapat menepati janji, ragu-ragu dalam bertindak, dan tidak mampu memberikan input untuk orang lain. Mun juga masih menampakkan perilaku ragu-ragu dalam bertindak, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, serta kurang mampu memberikan input pada orang lain.

Aspek kecakapan personal ketiga subyek penelitian yang menampakkan kondisi yang sangat baik adalah mencapai kemandirian diri, artinya Ang, Ron dan Mun sudah memiliki kecakapan untuk merawat diri dengan baik dan dapat mengurus diri. Lebih-lebih Ron telah mampu berpakaian dengan rapi dan mampu menyiapkan alat-alat sekolah sendiri. Kemampuan lain dari subyek Ron yang cukup bagus adalah kemampuan memecahkan masalah walaupun terbatas pada masalah-masalah sehari-hari yang tidak rumit, seperti mendapati di rumah tidak ada makanan, ia mau membeli makanan di warung, mencuci pakaiannya sendiri agar tidak memberatkan orangtuanya. Ron juga sudah memahami bahwa ia harus belajar agar dapat mencapai cita-citanya menjadi polisi.

Aspek kecakapan personal yang masih perlu dikembangkan untuk Ang dan Mun adalah aspek bertanggung jawab, karena kedua subyek memperoleh skor yang sama, yakni 2 berada di bawah mean hipotetik (<2,5). Artinya Mun tidak dapat mengatasi masalahnya yang berhubungan dengan kesukaannya mengambil barang milik orang lain, dan sering tidak mau mengakui kesalahannya. Sedangkan subyek Ang kurang memiliki tanggung jawab akan kewajibannya mengikuti peraturan sekolah, karena ia sering membolos dan terlambat masuk sekolah.

Berdasarkan temuan dalam penelitian putaran I secara keseluruhan sudah nampak adanya peningkatan kecakapan personal yang cukup bagus, karena semua subyek memperoleh skor yang berada di atas mean hipotetik. Hal ini sebenarnya telah cukup memadai, namun masih

membutuhkan penguatan agar kecakapan personal mereka lebih dapat dipertahankan, sehingga peneliti menetapkan untuk melakukan tindakan putaran II.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada putaran I, maka dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan pantauan bersama guru, kepala sekolah dan peneliti. Dari diskusi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Guru merasakan manfaat program pengenalan diri untuk mengakrabkan sesama subyek dan membuka pemahaman subyek tentang dirinya dan orang lain.
2. Setiap permulaan sesi sebaiknya dilakukan apersepsi untuk membuka ingatan subyek terhadap materi yang telah lalu.
3. Di dalam menerangkan tentang penampilan melalui model cerita, sebaiknya dengan menggunakan media seperti gambar-gambar yang mewakili tokoh-tokoh dalam cerita. Di samping itu juga menggunakan papan tulis untuk mencatat point-point cerita dan nama-nama tokoh dalam cerita.
4. Waktu yang digunakan setiap sesi ada penambahan waktu sekitar 5 menit sampai 10 menit agar materi lebih dapat dicerna subyek.
5. Pemberian *reinforcement* untuk memperkuat respon positif yang telah dimunculkan subyek.
6. Untuk meningkatkan rasa keterlibatan subyek dalam proses tindakan, guru menawarkan kepada subyek untuk membacakan cerita.
7. Pemberian insentif agar subyek dapat mengikuti jalannya tindakan dengan

Aspek kecakapan personal ketiga subyek penelitian yang menampakkan kondisi yang sangat baik adalah mencapai kemadirian diri, artinya Ang, Ron dan Mun sudah memiliki kecakapan untuk merawat diri dengan baik dan dapat mengurus diri. Lebih-lebih Ron telah mampu berpakaian dengan rapi dan mampu menyiapkan alat-alat sekolah sendiri. Kemampuan lain dari subyek Ron yang cukup bagus adalah kemampuan memecahkan masalah walaupun terbatas pada masalah-masalah sehari-hari yang tidak rumit, seperti mendapati di rumah tidak ada makanan, ia mau membeli makanan di warung, mencuci pakaiannya sendiri agar tidak memberatkan orangtuanya. Ron juga sudah memahami bahwa ia harus belajar agar dapat mencapai cita-citanya menjadi polisi.

Aspek kecakapan personal yang masih perlu dikembangkan untuk Ang dan Mun adalah aspek bertanggung jawab, karena kedua subyek memperoleh skor yang sama, yakni 2 berada di bawah mean hipotetik ( $<2,5$ ). Artinya Mun tidak dapat mengatasi masalahnya yang berhubungan dengan kesukaannya mengambil barang milik orang lain, dan sering tidak mau mengakui kesalahannya. Sedangkan subyek Ang kurang memiliki tanggung jawab akan kewajibannya mengikuti peraturan sekolah, karena ia sering membolos dan terlambat masuk sekolah.

Berdasarkan temuan dalam penelitian putaran I secara keseluruhan sudah nampak adanya peningkatan kecakapan personal yang cukup bagus, karena semua subyek memperoleh skor yang berada di atas mean hipotetik. Hal ini sebenarnya telah cukup memadai, namun masih

membutuhkan penguatan agar kecakapan personal mereka lebih dapat dipertahankan, sehingga peneliti menetapkan untuk melakukan tindakan putaran II.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada putaran I, maka dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan pantauan bersama guru, kepala sekolah dan peneliti. Dari diskusi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Guru merasakan manfaat program pengenalan diri untuk mengakrabkan sesama subyek dan membuka pemahaman subyek tentang dirinya dan orang lain.
2. Setiap permulaan sesi sebaiknya dilakukan apersepsi untuk membuka ingatan subyek terhadap materi yang telah lalu.
3. Di dalam menerangkan tentang penampilan melalui model cerita, sebaiknya dengan menggunakan media seperti gambar-gambar yang mewakili tokoh-tokoh dalam cerita. Di samping itu juga menggunakan papan tulis untuk mencatat point-point cerita dan nama-nama tokoh dalam cerita.
4. Waktu yang digunakan setiap sesi ada penambahan waktu sekitar 5 menit sampai 10 menit agar materi lebih dapat dicerna subyek.
5. Pemberian *reinforcement* untuk memperkuat respon positif yang telah dimunculkan subyek.
6. Untuk meningkatkan rasa keterlibatan subyek dalam proses tindakan, guru menawarkan kepada subyek untuk membacakan cerita.
7. Pemberian insentif agar subyek dapat mengikuti jalannya tindakan dengan

baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif.

8. Untuk mengurangi kejenuhan perlu diselengi *Ice Breaking* agar suasana cair kembali, yakni dengan menyanyi bersama atau senam ringan. Nyanyian yang dipilih disesuaikan dengan kesepakatan subyek.

Tindakan pada putaran II dilakukan dengan memperhatikan pada hasil refleksi putaran I. Tindakan pada putaran II meliputi 1) Membuat perencanaan tindakan pada putaran II dengan menindak lanjuti hasil refleksi putaran I, 2) Kegiatan teknik pengenalan diri di lakukan di dalam kelas, melakukan observasi dan wawancara, 3) Kegiatan pengukuran kecakapan personal, 4) Mengkomunikasikan hasil penelitian pada guru, 5) Tindak lanjut tindakan yang dilakukan oleh guru.

Pada tahap perencanaan putaran II ini difokuskan pada perbaikan program pengenalan diri dengan mengacu pada hasil refleksi putaran I. Masing-masing sesi ada penambahan waktu 5 sampai 10 menit agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan leluasa tidak tergesa-gesa. Jadi secara merata setiap sesi mempunyai alokasi waktu 45 menit. Pendekatan pada subyek lebih ditekankan dengan pemberian *reinforcement* dan insentif serta kesempatan kepada subyek untuk mengekspresikan dirinya melalui kemampuannya membaca cerita. Di samping itu agar proses kegiatan penampilan model cerita dapat menyenangkan dan mudah dipahami subyek, maka guru menambahkan media yang berupa gambar-gambar cerita yang diambil dari klipng majalah anak-anak.

Dalam pelaksanaan tindakan pada putaran II ditambahkan apersepsi setiap

akan memulai suatu sesi. Apersepsi yang diberikan dapat mencairkan suasana dan menambah kuatnya hubungan antara guru dan subyek, dan antara subyek dengan subyek. Hal ini nampak pada subyek Ron yang berebut menjawab dengan Mun sewaktu guru menanyakan "siapa yang dapat menyanyi". Ron ingin menunjukkan kemampuannya menyanyi, demikian juga Mun. Namun dengan pengertian yang diberikan guru, maka mereka diberi kesempatan untuk menyanyi bersama.

Pada kegiatan pelatihan "Siapakah Aku", masing-masing subyek telah mampu menceritakan hal-hal positif temannya dan hal-hal negatif tentang dirinya, sehingga mereka mulai menyadari bahwa hal-hal negatif tentang dirinya perlu dikurangi dan tidak boleh dilakukan lagi. Misalnya Mun yang suka mengambil milik orang lain, mulai menyadari bahwa perbuatannya dapat merugikan orang lain, sehingga harus menguranginya. Hal ini diperkuat dengan pelatihan Jendela Johari yang semakin membuka wawasan subyek hal-hal apa saja telah diketahui/tidak diketahui dirinya dan tidak diketahui/diketahui orang lain. Melalui Jendela Johari subyek menyadari bahwa kritikan teman tidak selamanya harus ditanggapi dengan rasa marah dan dendam. Hal ini ditunjukkan pada subyek Ang yang dinilai Ron sebagai anak pemalas karena suka terlambat sekolah dan membolos. Ang tidak marah malahan mengiyakan, dan mengatakan akan mengubahnya walaupun sangat sulit.

Kegiatan yang menyenangkan bagi subyek adalah pengenalan model melalui cerita. Mereka sudah berani menceritakan kembali cerita yang disampaikan walau-

mampu memecahkan masalah. Adapun penjelasan hasil penelitian putaran II dapat dijelaskan sebagai berikut.

Setelah program tindakan direvisi sesuai hasil refleksi tindakan I, maka program teknik pengenalan diri dapat berjalan dengan lancar. Masing-masing siswa dapat melaksanakan program dengan perasaan senang dan mulai timbul antusiasme, yakni dengan mulai tumbuhnya keberanian untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengertinya. Walaupun ada beberapa hal yang membutuhkan dorongan dari guru agar subyek kembali berkonsentrasi. Siswa sudah mulai timbul rasa bertanggung jawab dan lebih percaya diri. Subyek dapat melaksanakan tugas dari guru tanpa paksaan dan mulai tumbuh rasa percaya diri. Tanggung jawab ditunjukkan subyek dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan pada guru, sedangkan percaya diri ditunjukkan subyek dengan berani mengemukakan pendapatnya tentang siapa dirinya dan temannya, serta berani menilai tokoh-tokoh dalam cerita. Subyek juga sudah dapat memahami bahwa sifat-sifat baik yang dipunyai tokoh perlu dicontoh, dan yang kurang baik perlu dihindari.

Secara keseluruhan hasil tindakan putaran II sudah cukup baik dengan diperlihatkannya penambahan skor yang cukup tinggi dibanding kondisi awal. Aspek kecakapan personal yang paling dikuasai para subyek adalah mencapai kemandirian diri, yakni subyek sudah mampu merawat diri sesuai kaidah kesehatan, mampu mengurus diri tanpa bantuan orang lain, mampu berpakaian rapi dan tidak berlebihan. Dalam kemampuan me-

mecahkan masalah juga mengalami peningkatan, namun ada catatan bahwa untuk persoalan-persoalan yang tingkatnya berat misalnya harus beropini tentang pemecahan masalah suatu problem subyek masih mengalami kesulitan. Jadi pemecahan masalah yang mampu dipecahkannya yang bersifat ringan dan sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Untuk aspek-aspek yang lain semuanya juga mengalami peningkatan.

Perkembangan aspek-aspek kecakapan personal dilihat dari awal, putaran I dan putaran II menunjukkan graduasi yang hampir seimbang, artinya aspek-aspek tersebut mampu dikuasai subyek secara koheren dan selaras. Contohnya aspek percaya diri dan bertanggung jawab berjalan secara gradual, tidak melesat. Namun bila ditinjau secara menyeluruh kecakapan personal, justru perkembangan pesat terjadi pada putaran I, dan putaran II nampak sebagai penstabilan dari hasil putaran I.

Setelah dilakukan tindakan putaran II, maka peneliti dan guru melakukan refleksi. Hasil refleksi putaran meliputi:

1. Teknik pengenalan diri cukup efektif untuk mengembangkan kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*.
2. Teknik pengenalan diri dapat dikemas untuk pembelajaran mata pelajaran seperti IPS, Bahasa Indonesia, IPA.
3. Aspek kecakapan personal yang sangat menonjol dimiliki subyek adalah aspek kemandirian diri.
4. Aspek kecakapan dalam memecahkan masalah yang dikuasai subyek terbatas pada masalah-masalah yang sederhana

- yang dihadapi subyek sehari-hari, bukan merupakan masalah-masalah yang kompleks.
5. Pemberian *reinforcement* positif selalu diberikan agar subyek dapat mempertahankan perilaku yang dikehendaki.
  6. Bentuk Pemberian *Ice Breaking* dapat dicari kegiatan lain selain menyanyi dan senam ringan, misalnya dengan permainan tebak-tebakan.
  7. Program teknik pengenalan diri dapat dilakukan di luar kelas, misalnya di tanah lapang, kebun, atau halaman sekolah agar suasana terlihat tidak terlalu formal.

#### Kesimpulan

1. Gambaran kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal* sangat rendah terutama aspek mengambil keputusan dan rasa tanggung jawab, sedangkan kecakapan personal yang paling dikuasai anak adalah dalam hal kemandirian diri.
2. Teknik pengenalan diri cukup efektif untuk mengembangkan kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*.

#### Saran-saran

1. Bagi sekolah, teknik pengenalan diri dapat dikemas sebagai salah satu program pembelajaran secara lintas kurikulum, sehingga anak-anak tunalaras tipe *social withdrawal* dapat mengikuti pembelajaran akademik sekaligus pembelajaran kecakapan personal.
2. Bagi guru, teknik pengenalan diri dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menangani anak-anak tunalaras tipe *social withdrawal*.

3. Bagi peneliti, perlu diupayakan teknik-teknik lain untuk mengembangkan kecakapan personal anak tunalaras tipe *social withdrawal*.

#### Referensi

- Abdul Gafur, 2003. *Kecakapan Hidup (Life Skill) : Kajian tentang rasional, cakupan, dan strategi pembelajarannya*. Makalah, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIS UNY.
- Dusek, J.B., 1987. *Adolescent Development and Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Depdikbud, 1986. *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa, Bagian E/Tunalaras*. Jakarta: Depdikbud.
- Haring, N.G., 1982. *Exceptional Children and Youth*. Columbus: Charles E. Merrill Pub. Co.
- Helmi, A.F., 1995. Konsep dan Teknik Pengenalan Diri. *Buletin Psikologi*, Tahun III, 2, 13 – 19.
- <http://www.answers.com/topic/alienation>, tgl 15 September 2006
- Jonhson, 1984. <http://www.policy.hu/suharto/makIndo25.html>, 14 September 2006.
- Lowenstein, L.F., 2006. <http://www.parental-alienation.info>, tgl 14 September 2006
- Purwandari dan Tin Suharmini, 2002. *Pretend-play Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Penyimpangan Perilaku Anak Tunalaras*. *Laporan Penelitian*, tidak diterbitkan. Yogyakarta : FIP UNY.

- Purwandari, 2004. Program Dosen Masuk Sekolah (PDS) Proyek P2TK dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. *Laporan Kegiatan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Purwandari, 2004. Asesmen Anak Tunalaras Tipe *Social Withdrawal* Yang Mengalami Obsesi Kompulsi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Purwandari, 2005. Pengembangan Kecakapan Anak Tunalaras Hidup Melalui Permainan Semu di Sekolah Luar Biasa Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.
- Rogacion, M.R.R.E., 1996. *Tumbuh Bersama Sahabat 2 : Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, a.b. Supratiknya. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Rosenberg, M.S., Wilson, R., Maheady, L., and Sindelar, P.T., 1992. *Educating Students with Behavior Disorders*. Boston: Ilyn and Bacon.
- Sherman, H., and Ferina, A., 1974. Social in Adequacy of Parents and Children. *Journal of Abnormal Psychology*, 83, 327 - 330.
- Srisiuni Sugoto, 1997. Upaya Peningkatan Persepsi Diri Melalui Pelatihan Pengenalan Diri. *Tesis*, tidak diterbitkan. Yogyakarta : PPS UGM.
- Sudarsono, Fx., 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kedua: Analisis dan Refleksi*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, PPTA, BP3GSD, UP3SD, UKM-SD di IKIP Yogyakarta.
- Sunardi, 1995. *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto, 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kesatu: Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, PPTA, BP3GSD, UP3SD, UKM-SD di IKIP Yogyakarta.
- Tim BBE, 2002. *Buku Pedoman Penyelenggaraan KBM dan Sistem Evaluasi Berbasis Keterampilan Hidup Serta Rumusan Standard Kompetensi Guru Pada Pendidikan Luar Biasa, Buku 2 A*. Jakarta: Tim BBE Depdiknas.
- Yulia Ayriza, 2005. Pengembangan Kepribadian. *Makalah*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: BKK UNY.



Teknik Pengenalan Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Personal Anak Tunalaras Tipe  
*Social Withdrawal* di Sekolah Luar Biasa  
*Purwandari*

---